

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimilikinya. Hanya bangsa yang berkarakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang disegani oleh bangsa-bangsa lain. Keinginan untuk menjadi bangsa yang berkarakter sesungguhnya sudah ada semenjak dulu. Bahkan sudah lama tertanam pada bangsa Indonesia, sesuai dengan yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke-2, yaitu “...mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur”.

Namun seiring berjalannya waktu, nilai-nilai yang diharapkan tumbuh dan berkembang menjadi karakter bangsa Indonesia akhirnya menguap. Dewasa ini, bangsa Indonesia selalu dihadapkan dengan persoalan yang selalu silih berganti tanpa ada penyelesaian yang jelas. Konflik horizontal dan vertikal yang ditandai dengan kekerasan dan kerusuhan muncul dimana-mana, diiringi dengan mengentalnya semangat kedaerahan dan primordialisme yang bisa mengancam integrasi bangsa; praktik korupsi, kolusi dan nepotisme yang semakin menjamur; demokrasi yang kebablasan dan menjurus pada anarkisme; kesantunan politik dan sosial yang semakin memudar dari kehidupan masyarakat; dan masih banyak lagi.

Di kalangan pelajar dan mahasiswa dekadensi moral juga tidak kalah memprihatinkan. Kebiasaan mencontek atau mencari bocoran jawaban pada

saat ulangan atau ujian masih sering dilakukan. Keinginan untuk lulus dengan mudah dan tanpa kerja keras ini menyebabkan merasa berusaha mencari jawaban dengan cara yang tidak beretika. Dan ketika mereka tidak lulus, ada beberapa di antaranya yang nekat melakukan tindakan bunuh diri. Perilaku tidak beretika juga ditunjukkan oleh mahasiswa, yang sering digemborkan sebagai *agents of change*. Demo yang berakhir rusuh ataupun tawuran antarmahasiswa masih sering terjadi. Hal lain yang menggejala di kalangan pelajar dan mahasiswa berbentuk kenakalan, seperti meminum minuman keras, penyalahgunaan narkoba, dan pergaulan bebas. Selain itu masih ada juga ‘gang motor’ dan ‘gang pelajar’. Semua perilaku negatif di atas jelas menunjukkan kerapuhan karakter di kalangan pelajar dan mahasiswa, yang salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan karakter di lembaga pendidikan, disamping kondisi lingkungan yang tidak mendukung.

Upaya yang tepat untuk membangun dan mengembangkan karakter manusia dan bangsa Indonesia adalah melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan potensi manusia, termasuk mentalnya. Ki Hajar Dewantara pernah mengatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Selain itu, menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010: 1) disebutkan bahwa pendidikan dapat dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif, sehingga pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa

dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Jadi sekarang tampaklah bahwa pendidikan adalah wahana yang paling utama untuk membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Dan di sinilah letak penting pendidikan karakter.

Fakultas Ilmu Sosial (FIS) UNY telah mengambil langkah yang tepat dengan menetapkan visinya “menjadikan lulusan yang memiliki kecerdasan intelektual dan kearifan sosial yang berdimensi moralitas, religius dalam menghadapi tuntutan dunia global” (<http://uny.ac.id/akademik/fakultas-ilmu-sosial/visi-misi>). Artinya mahasiswa lulusan FIS UNY diharapkan tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak mulia dan karakter yang baik. Untuk itu perlu terus dikembangkan program pendidikan dan pelatihan yang terencana, sinergis, sistematis, dan berkesinambungan yang tidak hanya melatih kecerdasan intelektual dan *hard skills* saja tetapi juga dapat melatih *softskills* mahasiswa. Terkait dengan hal tersebut, maka pada tahun 2009, FIS UNY (ketika itu masih FISE UNY) mewujudkan program pembelajaran pendidikan karakter sebagai mata kuliah yang wajib diikuti oleh mahasiswa semester tiga.

Selain untuk tujuan di atas, program pembelajaran Pendidikan Karakter di FIS ini juga dimaksudkan untuk mendukung dan memperkaya program pembelajaran pada mata kuliah-mata kuliah yang sudah ada di FIS seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Moral Agama, Pendidikan Nilai dan Etika. Selain itu juga untuk mendorong proses pengkondisian

lingkungan, agar pendidikan budaya dan karakter bangsa segera terealisasi di FIS sehingga nilai-nilai keutamaan yang ada dalam pendidikan karakter dapat menjadi kebiasaan bagi warga komunitas FIS UNY. Dari sekian banyak nilai-nilai keutamaan yang ada pada pendidikan karakter, terdapat empat nilai-nilai keutamaan yang dikembangkan dalam perkuliahan pendidikan karakter di FIS UNY, yaitu rasa hormat (*respect*) & peduli (*care*), jujur (*honesty*), disiplin & tanggung jawab (*responsibility*), dan patriotik (*patriotic*).

Akan halnya visi FIS, maka visi Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran adalah mewujudkan jurusan program studi yang unggul dalam menciptakan tenaga kependidikan di bidang Administrasi Perkantoran dengan berbagai fleksibilitas, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian nasional, komitmen terhadap efisiensi responsif terhadap problem-problem keadministrasian serta memiliki jiwa wirausaha yang tangguh. Sedangkan misi Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran adalah (1) Menyelenggarakan proses pendidikan baik akademik maupun profesional di bidang Pendidikan Administrasi Perkantoran untuk membentuk tenaga kependidikan yang berkualitas dengan berbagai kemampuan fleksibilitas, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bersifat arif, memiliki semangat kebangsaan, berkepribadian nasional, demokratis serta responsif terhadap setiap perkembangan; (2) Menumbuhkan sikap dan kemampuan tenaga kependidikan untuk mengembangkan Pendidikan Administrasi Perkantoran dan cabang-cabangnya serta ilmu lainnya yang relevan melalui kegiatan penelitian demi kepentingan pendidikan dan

pengajaran atau untuk kepentingan perkembangan ilmu itu sendiri; dan (3) Memberitahukan pengetahuan dan keterampilan agar tenaga kependidikan dan subyek didik memiliki kemampuan menyelenggarakan pengabdian pada masyarakat dengan mengamalkan ilmu (pengetahuan) dan keterampilannya kepada masyarakat (<http://www.uny.ac.id/akademik/fakultas-ilmu-sosial/pendidikan-administrasi-perkantoran/visi-misi>). Untuk itu diharapkan Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran mampu menghasilkan calon tenaga pendidik di bidang administrasi perkantoran yang berkualitas. Apalagi setelah diadakannya mata kuliah pendidikan karakter, tidak hanya calon tenaga pendidik berkualitas yang diharapkan tetapi juga calon-calon tenaga pendidik yang mempunyai karakter baik.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum mempunyai karakter sebagai seorang calon pendidik yang baik. Hal ini dapat dilihat dari cara berpakaian mereka. Pakaian yang rapi, memakai rok bagi mahasiswa putri dan celana kain bagi mahasiswa putra, hanya berlangsung ketika kuliah itu saja. Selesai kuliah, khususnya mahasiswa putri, akan langsung mengganti roknya dengan celana *jeans*. Mahasiswa yang merokok di area kampus juga dapat dengan mudah ditemui. Padahal salah satu bentuk penerapan pendidikan karakter adalah dengan tidak merokok di area kampus. Bahkan ada mahasiswa yang mencibir dengan kalimat “Memang jika kita memakai rok maka akan dijamin karakternya menjadi bagus?” dan ironisnya hal tersebut juga diamini oleh teman-temannya. Etika pergaulan juga tidak begitu diperhatikan. Rasa hormat

kepada karyawan maupun dosen dirasa juga masih kurang. Senyum, salam, sapa masih jarang ditemukan antara mahasiswa kepada dosen. Mahasiswa datang terlambat ataupun membuang sampah sembarangan juga akan dengan mudah ditemui. Dari hal-hal di atas menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap pendidikan karakter masih sangat kurang.

Pelaksanaan perkuliahan pendidikan karakter pada Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran diharapkan mampu mengarahkan mahasiswa dalam memiliki sikap menjadi seorang calon pendidik serta menguasai kompetensi keguruan yang diberikan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai pendidikan karakter. Kesadaran mahasiswa mengenai pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting. Apabila mahasiswa sudah mempunyai kesadaran mengenai pentingnya pendidikan karakter bagi seorang calon pendidik maka kelak ketika mahasiswa tersebut sudah menjadi pendidik maka ia akan menjadi pendidik yang tidak hanya profesional tetapi mempunyai karakter baik.

Selain pendidikan karakter, karakter dan kepribadian yang baik diduga ditentukan oleh kepekaan emosi (EQ), intelegensi (IQ) yang baik dan sisi spiritualitas (SQ) seseorang. Dari berbagai hasil penelitian, telah terbukti bahwa EQ memiliki peran yang lebih tinggi dibanding IQ. IQ berperan hanya sebatas syarat atau cara untuk mencapai keberhasilan. Sedangkan EQ berperan untuk mengantarkan seseorang menuju puncak keberhasilan. Tetapi IQ dan EQ saja belum cukup untuk menjadikan manusia itu mempunyai karakter dan kepribadian yang baik, karena sisi batiniah manusia itu sendiri

belum terisi. Untuk itulah diperlukan SQ, yang mampu memberikan kebahagiaan rohani pada seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Dr. Ali Sharianti bahwa manusia adalah makhluk dua-dimensi yang membutuhkan penyalarsan kebutuhan akan kepentingan jasmani dan rohani (Ari Ginanjar, 2001: xvi).

Di sinilah ESQ mampu menjawab permasalahan tersebut. ESQ bertujuan membentuk karakter melalui penggabungan tiga potensi manusia yaitu kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Selama ini, ketiga potensi tersebut terpisah dan tidak didayagunakan secara optimum untuk membangun sumber daya manusia. Akibatnya, terjadi krisis moral dan *split personality* yang berdampak pada turunnya kinerja. Lebih buruk lagi, mereka menjadi manusia yang kehilangan makna hidup serta jati dirinya sehingga dibutuhkan ESQ yang mampu memelihara keseimbangan antara sisi keduniawian dan sisi spiritualitas seseorang.

Pelatihan ESQ diharapkan mampu menjadi solusi untuk menjawab permasalahan tersebut dengan menggunakan metode *spiritual engineering* yang komprehensif serta berkelanjutan. Melalui pelatihan ESQ, ketiga potensi manusia digabungkan dan dibangkitkan sehingga terbentuk karakter yang tangguh, peningkatan produktivitas sekaligus melahirkan kehidupan yang bahagia dan penuh makna.

Universitas Negeri Yogyakarta, yang sedang menuju *World Class University* telah melaksanakan pelatihan ESQ sejak tahun 2008 hingga sekarang. Pelatihan ESQ ini menjadi agenda yang wajib bagi mahasiswa baru

setiap tahunnya. Namun sayangnya, setelah pelatihan banyak di antara mahasiswa-mahasiswa tadi yang tidak menerapkan langkah-langkah ESQ dalam kehidupannya. Begitu pula dengan mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran.

Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran adalah salah satu program studi yang menghasilkan lulusan calon tenaga pendidik di bidang administrasi. Akan tetapi, diduga masih banyak mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran yang belum menerapkan langkah-langkah ESQ, sehingga belum mempunyai kepribadian yang baik sebagai calon seorang guru. Dalam sebuah percakapan yang terjadi antara peneliti dengan sekelompok mahasiswa dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka merasa tidak mendapatkan apa-apa setelah pelatihan ESQ kecuali makanan yang enak. Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa pelatihan itu hanya berpengaruh padanya selama dua hari, selebihnya tidak berpengaruh lagi. Dari mahasiswa-mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran yang penulis tanyai mengenai ESQ, kebanyakan mereka hanya mengingat ESQ sebagai acara tangis menangis. Padahal jika kita kembalikan pada tujuan ESQ maka akan terasa sangat ironis dan memprihatinkan sekali.

Penerapan langkah-langkah ESQ dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya sangat penting. Terlebih bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran yang merupakan seorang calon guru. Selain akan membentuk karakter yang lebih baik, dengan penerapan langkah-langkah ESQ akan menjadikan hidup lebih seimbang antara sisi duniawi dan

spiritualitas sehingga ketika kelak telah menjadi seorang pendidik, maka akan menjadi pendidik yang berkualitas, baik dari segi *hardskills* maupun *softskills*.

Berdasarkan berbagai uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang **“Pengaruh Perkuliahan Pendidikan Karakter dan Pelatihan ESQ Terhadap Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2010”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Nilai-nilai yang diharapkan tumbuh dan berkembang menjadi karakter bangsa Indonesia sudah tererosi.
2. Bangsa Indonesia selalu dihadapkan dengan persoalan yang selalu silih berganti tanpa ada penyelesaian yang jelas, seperti kekerasan dan kerusuhan yang muncul dimana-mana, mengentalnya semangat kedaerahan dan primordialisme; praktik korupsi, kolusi dan nepotisme yang semakin menjamur; demokrasi yang kebablasan dan menjurus pada anarkisme; serta kesantunan politik dan sosial yang semakin memudar dari kehidupan masyarakat.
3. Terjadi dekadensi moral yang sangat memprihatinkan di kalangan pelajar dan mahasiswa, khususnya mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran.

4. Potensi IQ, EQ, & SQ mahasiswa, khususnya mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran, masih terpisah dan tidak didayagunakan secara optimum untuk membangun sumber daya manusia yang seutuhnya.
5. Mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran banyak yang tidak menerapkan langkah-langkah ESQ dalam kehidupannya.
6. Kesadaran mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran terhadap pendidikan karakter dirasa masih sangat kurang.
7. Perilaku mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran masih banyak yang negatif, seperti mahasiswa yang merokok di area kampus; senyum, salam, sapa masih jarang ditemukan antara mahasiswa kepada dosen; banyak mahasiswa yang datang terlambat; dan membuang sampah sembarangan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah serta keterbatasan kemampuan peneliti, baik waktu, tenaga, dan biaya, maka penelitian ini dibatasi pada pembentukan kepribadian mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana pengaruh perkuliahan pendidikan karakter terhadap pembentukan kepribadian mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi

Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2010?

2. Bagaimana pengaruh pelatihan ESQ terhadap pembentukan kepribadian mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2010?
3. Bagaimana pengaruh perkuliahan pendidikan karakter dan pelatihan ESQ terhadap pembentukan kepribadian mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2010?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Seberapa besar pengaruh perkuliahan pendidikan karakter terhadap pembentukan kepribadian mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2010.
2. Seberapa besar pengaruh pelatihan ESQ terhadap pembentukan kepribadian mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2010.
3. Seberapa besar pengaruh perkuliahan pendidikan karakter dan pelatihan ESQ secara bersama-sama terhadap pembentukan kepribadian mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2010.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan, terutama dalam hal pendidikan karakter dan pelatihan ESQ, serta dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian yang sejenis pada masa depan dan bahan informasi bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti serta menambah pengetahuan sebagai bekal untuk terjun ke masyarakat. Selain itu, juga untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

b. Bagi Fakultas Ilmu Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengelola pendidikan sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan sebagai bahan pertimbangan dosen untuk mengarahkan perilaku mahasiswa.

c. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi pustaka sehingga dapat dijadikan referensi bagi penelitian sejenis.